

ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN KONVENSIONAL DAN MODEL PEMBELAJARAN ISLAM

Samsul Huda^{1*}, Rusdiono Mukri², Lina Najwatur Rusydi³
^{1,2,3}Institut Agama Islam Sahid Bogor, Jawa Barat, Indonesia

*Korespondensi: samsyuhada@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the comparison between conventional learning models and Islamic learning models. This research is a qualitative study employing library research methods, with data collection conducted through documentation. Data analysis utilizes a comparative technique, specifically analyzing the philosophical foundations of both conventional and Islamic learning and dissecting these concepts through the perspective of Islamic education. The results indicate that Islamic education possesses a comprehensive repertoire of learning models designed to develop students' independence guided by virtuous life values. This approach aims to form individuals with noble character and righteousness across their intellect, emotions, and actions. The study finds that these two learning models differ significantly in concept; therefore, creative collaboration is required from teachers acting as mediators, facilitators, and catalysts in the learning process. By integrating these models based on specific conditions and situations, an innovative and creative synergy between conventional and Islamic learning can be achieved. Ultimately, this collaborative model is highly implementable and meets the needs of comprehensive education in the modern era.

Keywords: *Education, Islam, Learning, Model*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui perbandingan antara model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, dan pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik komparatif yaitu menganalisis tentang landasan filosofis pembelajaran konvensional dan pembelajaran Islam serta membedah kedua konsep pembelajaran tersebut dalam perspektif pendidikan Islam. Sedangkan hasil penelitian menguraikan bahwa pendidikan Islam memiliki khasanah model pembelajaran begitu komprehensif dengan ikhtiyar dalam mengembangkan peserta didik agar lebih mandiri yang berpedoman pada nilai-nilai baik dalam kehidupannya, dengan demikian akan terbentuk pribadi yang berakhlak mulia, salih dalam kaitannya dengan kehidupan. akal, perasaan dan tindakan. Dalam kedua model pembelajaran tersebut sangat berbeda secara konsep, sehingga perlu adanya upaya kolaborasi yang kreatif dari seorang guru sebagai mediator, fasilitator dan katalisator dalam proses pembelajaran. Sehingga, kedua model pembelajaran ini bisa lebih bermanfaat sesuai kondisi dan situasi, sehingga antara model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran Islam akan tersusun kolaborasi yang inovatif dan kreatif. Akhirnya, pembelajaran dengan model ini sangat implementatif untuk kebutuhan pendidikan komprehensif masa kini.

Kata Kunci: Model, Pembelajaran, Pendidikan, Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah suatu sistem dan suatu aktifitas yang didalamnya terdapat aspek tujuan, kurikulum, guru, metode, pendekatan, sarana-prasarana, lingkungan, pembelajaran, dan sebagainya yang mana antara satu dan lainnya saling terhubung dan membentuk suatu sistem yang terpadu (Tafsir, 2001). Dalam proses

pendidikan Islam, pendekatan dan metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan dalam mencapai tujuan. Dengan demikian melalui pendekatan dan metode merupakan suatu seni yang dapat mentransfer ilmu pengetahuan atau materi pelajaran kepada peserta didik akan lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri. Suatu pesan dari ulama mengingatkan bahwa '*al-Thariqat Aham Min al-Maddah*' (metode jauh lebih penting dibanding materi).

Dalam proses dan kegiatan pembelajaran terdapat komponen yang penting yaitu model pembelajaran. Terdapat beberapa alasan pentingnya pengembangan model pembelajaran, yaitu: a) model pembelajaran yang efektif dan efisien sangat membantu dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai, b) model pembelajaran sebagai sumber referensi yang diperlukan bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya, c) model pembelajaran bervariasi yang dapat memberikan semangat belajar peserta didik, menyenangkan dan memungkinkan berimplikasi pada minat serta semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, d) mengembangkan variasi model pembelajaran sangat penting pada model pembelajaran diferensiasi, e) kompetensi dosen/guru dalam menggunakan model pembelajaran pun harus mengacu pada model pembelajaran diferensiasi, dan f) komitmen bagi dosen/guru profesional memiliki semangat dan semangat pembaharuan dalam menjalankan dan mengembangkan model pembelajaran.

Namun demikian guna mengembangkan, menyusun, memilih, dan memanfaatkan suatu model pembelajaran, seorang guru/dosen/peneliti dihadapkan suatu tahap pengukuran, penilaian, dan mengevaluasi atau menimbang suatu model pembelajaran. Hal ini diharapkan dapat memberi solusi atas permasalahan umum "apa dan bagaimana konsep model pembelajaran" dan instrumen apa saja yang bisa digunakan untuk menimbang suatu model pembelajaran? Sedangkan tujuan yang akan dicapai yaitu untuk memperoleh jawaban atas permasalahan umum serta masalah-masalah khusus yang mengikutinya. Solusi atas permasalahan ini merupakan sebuah konsep tentang "model pembelajaran" yang selanjutnya dapat diaplikasikan sebagai dasar untuk menimbang suatu model pembelajaran dan menentukan instrumen lainnya.

METODE PENELITIAN

Analisis ini menggunakan jenis penelitian metode deskriptif dengan menganalisis permasalahan yang sedang terjadi, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui *book survey* sehingga dapat menjawab permasalahan yang disajikan dalam penelitian. Pengumpulan, pengolahan dan analisis data dilaksanakan sekaligus karena merujuk pada tulisan Ali (2019), Creswell (2014) dan Miles & Haberman (1994) bahwa analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: (1) reduksi data, (2) display data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

Teknik yang digunakan merupakan teknik analisis komponensial (*componential analysis*). Teknik ini diaplikasikan untuk menganalisis komponen-komponen yang memiliki hubungan-hubungan yang kontradiktif satu sama lain pada unsur-unsur yang

sudah ditentukan guna dianalisis secara lebih teliti dengan urutan kegiatan: (1) pemaparan hasil *searching* data dari referensi, (2) pemilihan hasil *searching*, dan (3) menemukan komponen-komponen kontradiktif dan penting yang dapat menjawab pertanyaan penelitian.

Melalui metode serta prosedur penelitian ini, akan dapat disajikan hasil dan pembahasan dalam penelitian sebagai berikut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum kita membahas tentang berbagai model pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam proses dan kegiatan belajar mengajar, terlebih dahulu disampaikan bahwa berhasil atau tidaknya suatu model pembelajaran bukan hanya karena macam model pembelajaran yang digunakan atau karena efisiensinya, namun yang lebih utama adalah mereka yang mengimplementasikan model pembelajaran tersebut. Maka berlaku *The man behind the gun* kata pepatah, selain mereka yang mengimplementasikan metode itu, bagaimana cara memilih model itu sendiri tidak dapat dikesampingkan. Seorang pendidik harus bisa memilih dan menentukan jenis model pembelajaran mana yang akan diimplementasikan, bagaimana proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan dan implikasinya. Dengan demikian, dalam seluruh persoalan, pendidik harus bertindak secara pedagogis dan harus melihat secara menyeluruh dengan memperhatikan karakteristik peserta didik.

Untuk itu semua, harus disadari bahwa model pembelajaran di negara mana pun, harus selalu berkembang mengikuti perubahan yang berkembang di masyarakat, dan haruslah disadari bahwa cara mengajar yang tidak baik bukan hanya berarti membuang-buang waktu dan tenaga dengan percuma namun bisa merusak jiwa anak.

Sebelum kita membahas tentang berbagai model pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam proses kegiatan belajar mengajar, terlebih dahulu disampaikan bahwa berhasil atau tidaknya suatu model pembelajaran ada beberapa faktor, salah satunya adalah siapa atau pendidik yang mengimplementasikan model pembelajaran tersebut. Ada suatu ungkapan yang sangat lazim yaitu, "*The Man behind the gun*, yaitu hal yang perlu diperhatikan bagaimana cara memilih model pembelajaran itu. Pendidik harus mampu memilih dan menentukan jenis model pembelajaran mana yang akan diimplementasikan, bagaimana proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan serta implikasinya. Dengan demikian seluruh persoalan, pendidik harus bertindak secara paedagogis dan harus melihat secara menyeluruh dengan memperhatikan karakteristik peserta didik atau pembelajaran diferensiasi.

Untuk itu semua, harus disadari bahwa model pembelajaran di negara manapun, harus selalu berkembang mengikuti perubahan yang berlangsung di masyarakat serta haruslah disadari bahwa cara mengajar yang tidak sesuai dengan kaidah paedagogis hanya membuang-buang waktu dan tenaga dengan percuma namun bisa juga merusak jiwa anak.

Supaya bisa menimbang suatu model pembelajaran, peneliti menyajikan sebuah analisis konseptual bahkan teori tentang "model pembelajaran". Dalam Kamus Besar

Bahasa Indonesia, Moeliono (1990) menerjemahkan “konsep sebagai ide atau pengertian yang diabstrakkan dari suatu peristiwa yang nyata”. Sedangkan Waney (1989) mengungkapkan pula “bahwa makna adalah suatu konsep istilah yang digunakan mengelompokkan sejumlah peristiwa, obyek, atau proses yang memiliki ciri-ciri yang sama”. Atas dasar dari dua pengertian ini, maka Asyafah (2014) menyatakan bahwa konsep itu bisa diartikan sebagai gambaran atau abstraksi tentang sejumlah fenomena baik objek, proses, atau apapun yang dibuat oleh seseorang (pembuat konsep) pada waktu tertentu dengan maksud membuat susunan, memberi makna atas pengalamannya, yang mempunyai ciri-ciri yang sama untuk memahami hal-hal lain. Selanjutnya Asyafah (2014) menyampaikan bahwa tingkat kompleksitas pada setiap konsep, tergantung seberapa banyak pengalaman dalam proses kreasi dari konsep tersebut. Setiap konsep memiliki dua dimensi, yaitu: 1) merupakan bentuk atau seperangkat dari komponen isi, dan 2) struktur/pola keterkaitan antara komponen yang satu dengan lainnya serta keterkaitan secara keseluruhan.

Penelusuran pertama dalam tulisan ini tentang konsep “Model Pembelajaran”. Iktiyar ini diharapkan sebagai dasar untuk bisa menimbang suatu model pembelajaran secara ilmiah. Konsep ini terdiri atas: 1) pengertian model pembelajaran, 2) landasan-landasan model pembelajaran, 3) fungsi model pembelajaran, 4) unsur-unsur model pembelajaran, 5) ciri-ciri model pembelajaran, 6) kriteria model pembelajaran, 7) jenis dan rumpun model pembelajaran, 8) Cara memilih model pembelajaran, 9) cara mengevaluasi model pembelajaran, 10) dampak dari model pembelajaran, dan 11) keunggulan dan keterbatasan model pembelajaran. Berikut ini penjelasan dari konsep tersebut secara berurutan.

A. Model Pembelajaran

Pengertian model secara etimologis adalah pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Model bisa dikelompokkan menjadi tiga jenis kata yaitu: a) sebagai kata benda, b) kata sifat, dan c) kata kerja. Sebagai kata benda, model memiliki arti representasi atau gambaran. Sebagai kata sifat model adalah ideal, contoh, dan teladan. Sebagai kata kerja model adalah memperagakan, mempertunjukkan. Dalam suatu penelitian pengembangan model itu didesain sebagai suatu penggambaran operasi dari prosedur penelitian pengembangan secara ideal dengan tujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan alur kerja dan hubungan-hubungan penting yang terkait dengan penelitian.

Secara umum, model dipandang sebagai suatu representasi (baik visual maupun verbal) yang menyajikan sesuatu atau informasi yang kompleks, luas, panjang, dan lama menjadi sesuatu gambaran yang lebih sederhana atau mudah untuk dimengerti dan dipahami. Dalam penelitian pengembangan model sengaja dibuat oleh peneliti sebagai bagian dari upaya pengembangan sesuai dengan paradigma yang dianut oleh peneliti. Bagi Dewey dalam Joice & Weil (2000) menyatakan bahwa “*the core of teaching process of invironments within which the students can interact and study how to learn*”. Terkait dengan hal ini selanjutnya Joice & Weil mengatakan bahwa “*A model of teaching is a description of a learning*

environment”. Sedangkan pengertian model pembelajaran berdasarkan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang “Pembelajaran merupakan kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya” (Anonim, 2018).

Pengertian model, pendekatan, metode, teknik dan strategi merupakan pengertian yang sangat umum di lingkungan pendidikan, namun terkadang pengertian tersebut membuat keraguan, selain itu para ahli pendidikan juga memiliki makna yang berbeda-beda terhadap pengertian tersebut. Pada beberapa pustaka para ahli membuat istilah tentang “model pembelajaran” yang apabila kita pelajari secara cermat akan ditemukan keragaman, namun jika ditarik keterkaitannya, maka akan kita temukan esensi dari pengertian-pengertian itu. Bagi penulis, dari beragam pengertian yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah sebuah deskripsi yang menggambarkan desain pembelajaran dari mulai perencanaan, proses, evaluasi dan pasca pembelajaran yang dipilih pendidik serta seluruh unsur yang terkait yang difungsikan baik secara langsung atau tidak langsung dalam desain pembelajaran tersebut.

Sekilas diberikan gambaran umum dan berikut disampaikan pengertian dan contoh masing – masing. Pertama: Strategi pembelajaran merupakan seperangkat kebijaksanaan yang ditentukan oleh pendidik setelah mempertimbangkan faktor-faktor penentu kebijakannya sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisiensi. Kedua: Pendekatan pembelajaran adalah arah atau jalan yang akan dilalui oleh pendidik -peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dipantau bagaimana materi tersebut disajikan misalnya pendekatan induktif atau deduktif, student center atau teacher center. Ketiga: Metode pembelajaran adalah cara mengajar secara umum yang bisa difungsikan secara keseluruhan. Keempat; Teknik mengajar adalah penerapan secara khusus suatu metode pembelajaran yang telah disesuaikan dengan berbagai aspek yang memengaruhi pembelajaran.

B. Model Pembelajaran Konvensional

Bila dicermati model pembelajaran konvensional secara luas terdapat ciri-ciri sebagai berikut: **1). Berorientasi pada ilmu pengetahuan materi/sekuler:** Model pembelajaran konvensional cenderung berfokus pada ilmu pengetahuan sekuler dan sering kali tidak memasukkan nilai-nilai agama secara eksplisit dalam kurikulum dan pembelajaran. **2). Metode pembelajaran secara Umum:** Penggunaan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah, diskusi kelompok, tugas-tugas individu, dan penilaian yang lebih terfokus pada aspek kognitif dan akademis. **3). Metode Pembelajaran Secara Umum:** Penggunaan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah, diskusi kelompok, tugas-tugas individu, dan penilaian yang lebih terfokus pada aspek kognitif dan akademis. **4). Kurikulum secara Umum:** Kurikulum yang digunakan dalam model pembelajaran konvensional biasanya disesuaikan dengan standar pendidikan nasional atau internasional dan mencakup berbagai mata pelajaran seperti matematika, sains, bahasa, dan lain-lain. **5). Pemisahan Agama dan Pendidikan:** Pada umumnya, pendidikan agama dipisahkan dari kurikulum akademis utama dan diajarkan secara terpisah atau sebagai mata pelajaran opsional.

6) Pembelajaran: Berdasarkan pengertian ini, maka dalam suatu model pembelajaran diartikan sebagai suatu rancangan atau pola konseptual yang memiliki nama, sistematis bisa digunakan dalam menyusun kurikulum, mengelola materi, mengatur aktivitas peserta didik, memberi petunjuk bagi pengajar, mengatur *setting* pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, mengarahkan pada tujuan yang diharapkan, dan mengevaluasinya (mengukur, menilai, dan memberikan *feedback*). Suatu model pembelajaran, juga haruslah menggambarkan operasionalisasi dari konsep di atas yang mengungkapkan berbagai realitas yang sesuai dengan situasi kelas dan macam pandangan hidup yang dihasilkan dari suatu analisis eksploratif.

Berdasarkan deskripsi di atas, bisa diikhtisarkan bahwa model pembelajaran itu merupakan suatu desain konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan dan fasilitas yang relevan dengan kebutuhan dalam pembelajaran. Pengertian model pembelajaran ini lebih luas cakupannya dari pendekatan, prosedur, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan kerangka atau bungkus dari penerapan suatu pendekatan, prosedur, strategi. **Berbasis Guru:** Dalam model ini, guru memiliki peran yang dominan dalam mengajar dan mengatur kegiatan pembelajaran. Peserta didik cenderung menjadi penerima informasi dan menyerap pengetahuan yang disampaikan oleh guru.

C. Model Pembelajaran Islam

Model pembelajaran Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut: **1) Berbasis pada Nilai-nilai Islam:** Model pembelajaran Islam didasarkan pada prinsip-prinsip agama Islam, seperti keadilan, kesederhanaan, kejujuran, dan moralitas. Nilai-nilai ini ditekankan dalam pembelajaran dan praktik sehari-hari. **2). Pengintegrasian Agama dalam Pembelajaran:** Model pembelajaran Islam cenderung mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam seluruh kurikulum dan proses pembelajaran, termasuk mata pelajaran akademis dan non-akademis. **3). Penggunaan Metode Pembelajaran berbasis Al Qur'an dan Hadits:** Metode pembelajaran dalam model pembelajaran Islam seringkali mencakup pembacaan Al-Qur'an, studi hadis, diskusi kelompok yang berpusat pada nilai-nilai Islam, dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. **4). Pendidikan Holistik:** Model pembelajaran Islam bertujuan untuk pendidikan holistik yang mencakup aspek fisik, mental, emosional, dan spiritual peserta didik. **5). Pengajaran Agama sebagai bagian Inti Pembelajaran:** Pendidikan agama seringkali menjadi bagian inti dari kurikulum dalam model pembelajaran Islam, dan kadang-kadang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain. **6). Pengembangan Karakter Peserta Didik:** Fokus pada pengembangan karakter dan akhlak yang baik sebagai tujuan utama pendidikan.

Hal ini diperkuat dengan referensi dalam Al Qur'an dan hadits sebagai berikut:

1. Berbasis pada Nilai-nilai Islam

Ayat: Al-Qur'an, Surat An-Nahl Ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ

Arti: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat..."

- Tafsir:
 - Ibnu Katsir: Mengatakan ayat ini menekankan bahwa keadilan dan kebajikan adalah prinsip dasar dalam kehidupan.
 - Tafsir Al-Jalalayn: Menjelaskan bahwa perintah ini tidak hanya berlaku di lingkungan sendiri tetapi meluas kepada masyarakat.
 - Tafsir Al-Qurtubi: Menyebutkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan kerabat sebagai nilai yang ditekankan dalam pendidikan.

2. Pengintegrasian Agama dalam Pembelajaran

Ayat: Al-Qur'an, Surat Al-Alaq Ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Arti: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan..."

- Tafsir:
 - Ibnu Katsir: Menegaskan pentingnya membaca dan belajar dalam konteks memahami wahyu.
 - Tafsir Al-Jalalayn: Menyatakan bahwa proses belajar harus dimulai dengan niat yang benar.
 - Tafsir Al-Maturidi: Menerangkan bahwa pembelajaran adalah jalan untuk mengetahui hakikat kehidupan dan hubungan manusia dengan Tuhan.

3. Penggunaan Metode Pembelajaran berbasis Al-Qur'an dan Hadits

Ayat: Al-Qur'an, Surat An-Nahl Ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ

Arti: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik..."

- Tafsir:
 - Ibnu Katsir: Menekankan bahwa metode dakwah haruslah penuh kebijaksanaan.
 - Tafsir Al-Jalalayn: Menjelaskan pentingnya pendekatan yang baik dalam mengajarkan ajaran agama.
 - Tafsir Al-Qurtubi: Menyatakan bahwa penggunaan metode yang baik menciptakan suasana belajar yang harmonis.

4. Pendidikan Holistik

Ayat: Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah Ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً

Arti: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan..."

- Tafsir:
 - Ibnu Katsir: Menggambarkan pentingnya penerimaan Islam secara keseluruhan.
 - Tafsir Al-Jalalayn: Menekankan bahwa semua aspek dalam kehidupan harus sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

- Tafsir Al-Qurtubi: Menyatakan bahwa pendidikan harus mengintegrasikan semua aspek untuk mencapai keseimbangan.

5. Pengajaran Agama sebagai Bagian Inti Pembelajaran

Ayat: Al-Qur'an, Surat At-Taubah Ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً

Arti: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang)..."

- Tafsir:
 - Ibnu Katsir: Menggambarkan pentingnya pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari.
 - Tafsir Al-Jalalayn: Menjelaskan bahwa kelompok yang berfokus pada pendidikan agama akan membawa berkah bagi masyarakat.
 - Tafsir Al-Qurtubi: Menerangkan bahwa pemahaman agama yang mendalam bisa menciptakan generasi yang kuat iman.

6. Pengembangan Karakter Peserta Didik

Ayat: Al-Qur'an, Surat Al-Qalam Ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Arti: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang agung."

- Tafsir:
 - Ibnu Katsir: Menyatakan bahwa akhlak Nabi Muhammad adalah teladan utama bagi umat Islam.
 - Tafsir Al-Jalalayn: Menggambarkan bagaimana akhlak yang baik menjadi kunci dalam pendidikan.
 - Tafsir Al-Qurtubi: Menekankan pentingnya akhlak dalam pembentukan karakter siswa.

D. Model Pembelajaran Konvensional menurut para Ahli

Model pembelajaran konvensional, juga dikenal sebagai pendekatan pembelajaran tradisional, telah menjadi fokus kritik dan evolusi dalam beberapa dekade terakhir. Berikut ini beberapa pandangan yang mungkin dihadirkan oleh para ahli terkait model pembelajaran konvensional:

1. John Dewey: John Dewey, seorang filsuf pendidikan terkenal, mengkritik pendekatan konvensional yang terfokus pada transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus bersifat praktis, melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran mereka, dan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata mereka.
2. Jean Piaget: Jean Piaget, seorang psikolog perkembangan, menyatakan bahwa model pembelajaran konvensional terlalu berpusat pada guru dan kurang memperhatikan peran aktif peserta didik dalam konstruksi pengetahuan. Ia menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana mereka secara aktif mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan eksplorasi aktif.
3. Lev Vygotsky: Lev Vygotsky, seorang psikolog dan ahli teori sosial, menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Ia berpendapat bahwa model

pembelajaran konvensional yang terfokus pada pembelajaran individual terbatas dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama. Vygotsky menekankan pentingnya kerjasama, diskusi, dan bimbingan dalam konteks sosial untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan peserta didik.

4. Benjamin Bloom: Benjamin Bloom, seorang psikolog dan pendidik, mengembangkan taksonomi Bloom yang mendefinisikan tingkat kognitif dalam pembelajaran. Meskipun tidak secara langsung mengkritik model pembelajaran konvensional, taksonomi Bloom menekankan pentingnya melibatkan peserta didik dalam pemikiran tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, bukan hanya mengingat dan memahami informasi.
5. Howard Gardner: Howard Gardner, seorang ahli teori kecerdasan majemuk, menantang model pembelajaran konvensional yang terfokus hanya pada kecerdasan linguistik dan logis-matematis. Ia berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif harus mengakui keberagaman kecerdasan dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka melalui pendekatan yang beragam.

Namun demikian seiring perkembangan dunia pendidikan pendekatan pembelajaran telah mengalami perkembangan yang signifikan sejak pandangan-pandangan ini diajukan. Saat ini, pendekatan yang lebih berpusat pada peserta didik, kolaboratif, dan interaktif telah menjadi fokus utama dalam pendidikan yang inovatif. Pendapat di atas semata-mata sebagai gambaran umum bagaimana model pembelajaran konvensional ini bermula, berproses dan berkembang.

E. Model Pembelajaran Islam menurut Para Cendekiawan Muslim

Model pembelajaran Islam bisa bervariasi tergantung pada sudut pandang dan interpretasi para ahli. Berikut beberapa pendapat yang diungkapkan oleh sejumlah ahli terkait model pembelajaran Islam:

1. Imam al-Ghazali: Imam al-Ghazali adalah seorang cendekiawan Muslim terkenal yang menekankan pentingnya akhlak (etika) dan spiritualitas dalam pendidikan Islam. Menurutnya, pendidikan Islam harus melampaui sekadar pengetahuan teoretis dan mencakup pengembangan moral, etika, dan keshalihan individu.
2. Ibnu Sina (Avicenna): Ibnu Sina, seorang filsuf dan cendekiawan Muslim terkenal, menekankan pentingnya pendekatan rasional dan penalaran dalam pembelajaran Islam. Menurutnya, pendidikan harus mendorong pemikiran kritis, logika, dan kemampuan berpikir analitis dalam memahami ajaran-ajaran Islam.
3. Imam al-Razi (Rhazes): Al-Razi, seorang cendekiawan Muslim terkenal dalam bidang kedokteran dan filsafat, menggaris bawahi pentingnya metode ilmiah dan pengamatan dalam pembelajaran Islam. Ia menekankan bahwa pendidikan harus melibatkan eksperimen, pengumpulan data empiris, dan penggunaan akal sehat untuk memahami ajaran agama dengan lebih baik.
4. Syed Muhammad Naquib al-Attas: Al-Attas adalah seorang cendekiawan Muslim modern yang mengusulkan model pendidikan Islam yang holistik dan integratif. Menurutnya, pendidikan Islam harus mencakup aspek intelektual, spiritual, moral,

dan sosial. Ia menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an dan hadits dengan konteks sejarah, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan.

5. Dr. Ismail al-Faruqi: Al-Faruqi adalah seorang cendekiawan dan pendidik Muslim yang mempromosikan pendekatan pendidikan Islam yang berorientasi pada pemahaman holistik tentang Al-Qur'an dan sunnah. Ia menekankan pentingnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan ajaran-ajaran Islam, serta membangun pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian model pembelajaran Islam bisa bervariasi tergantung pada disiplin ilmu, konteks budaya, dan sudut pandang individu. Penting untuk mempelajari pandangan yang beragam dan menggunakan prinsip-prinsip yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan pendidikan Islam pada masyarakat.

F. Kelebihan Model Pembelajaran Islam

Model pembelajaran Islam memiliki beberapa kelebihan yang bisa memberikan manfaat bagi peserta didik. Berikut ini beberapa kelebihan dari model pembelajaran Islam: **Pertama:** Memadukan agama dan akademik: Model pembelajaran Islam memadukan nilai-nilai agama dengan materi akademik, sehingga peserta didik bisa memperoleh pendidikan yang holistik dan integral. Hal ini membantu peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari. **Kedua:** Memperkuat nilai-nilai moral: Model pembelajaran Islam menekankan pada pengembangan nilai-nilai moral yang kuat, seperti kejujuran, kesopanan, keadilan, dan kepedulian sosial. Peserta didik diajarkan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, beretika, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. **Ketiga:** Memperdalam pemahaman agama: Model pembelajaran Islam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari dan memahami ajaran agama secara lebih mendalam. Mereka belajar tentang prinsip-prinsip Islam, ibadah, etika, dan tata cara kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini membantu peserta didik dalam membangun hubungan yang lebih erat dengan Allah dan mempraktikkan agama dalam kehidupan sehari-hari. **Keempat:** Menumbuhkan kesadaran sosial: Model pembelajaran Islam mendorong peserta didik untuk memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan peduli terhadap kesejahteraan umat manusia. Mereka diajarkan untuk membantu sesama, memberikan sumbangan, dan terlibat dalam kegiatan amal. Ini membantu peserta didik untuk menjadi individu yang peduli terhadap kebutuhan orang lain dan mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik. **Kelima:** Memperkaya spiritualitas: Model pembelajaran Islam membantu peserta didik dalam memperkaya dimensi spiritualitas mereka. Mereka diajarkan untuk berdoa, menghafal Al-Qur'an, dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang memperdalam hubungan mereka dengan Allah. Hal ini membantu peserta didik untuk menemukan kedamaian batin dan mengembangkan kualitas spiritual yang kuat.

Kelebihan-kelebihan ini menjadikan model pembelajaran Islam sebagai pendekatan yang holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan moral, spiritual, dan sosial peserta didik.

Kedua model pembelajaran ini memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengajar dan pembelajaran. Model pembelajaran konvensional menekankan pada transfer pengetahuan dan pembentukan keterampilan akademik, sementara model pembelajaran Islam mengintegrasikan ajaran agama dalam kurikulum dan menekankan pada pengembangan karakter peserta didik.

Penerapan model pembelajaran konvensional bisa memberikan keuntungan dalam konteks persiapan peserta didik untuk tantangan akademik dan profesional di dunia sekuler. Namun, model ini cenderung kurang memperhatikan aspek spiritual dan moral peserta didik.

Di sisi lain, model pembelajaran Islam menawarkan pendekatan yang holistik dalam mengembangkan peserta didik secara keseluruhan. Integrasi ajaran Islam dan nilai-nilai moral bisa membantu peserta didik memahami makna hidup, mengembangkan kualitas kepribadian, dan membentuk hubungan yang positif dengan lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Dalam perspektif pendidikan, pemilihan model pembelajaran harus mempertimbangkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Model pembelajaran konvensional cocok untuk tujuan akademik dan profesional, sementara model pembelajaran Islam mendorong pendekatan holistik dalam pengembangan peserta didik secara fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Namun, penting untuk diingat bahwa kedua model ini memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Bisa jadi lebih bijak mengimplementasikan kombinasi dari keduanya akan bisa memberikan pendekatan yang seimbang, dengan mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, pendekatan yang terbaik yaitu mengadopsi elemen-elemen yang positif dari kedua model pembelajaran ini, sesuai dengan kebutuhan dan konteks pendidikan yang spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abdul Halim, A. R., & Zainuddin, Z. (2018). The effect of Quranic-based learning on tawhidic worldview and religious behavior. *Journal of Education and Practice*, 9(32), 52-59.

Abu Bakar, M. N., & Tahir, L. M. (2019). Islamic values integration in a secondary school mathematics classroom. *Journal of Education and Learning*, 13(2), 159-169.

Al-Attas, S. M. N. (1980). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: ABIM.

- Anshari, M., & Fadli, R. (2018). The development of wisdom-based learning model for Islamic religious education in Aceh. *Journal of Education and Learning*, 12(4), 672-678.
- Brophy, J. (2004). *Motivating students to learn*. New York, NY: Routledge.
- Gagne, R. M., Wager, W. W., Golas, K. C., & Keller, J. M. (2005). *Principles of instructional design*. Belmont, CA: Thomson Wadsworth.
- Ghazali, M., & Che Din, N. (2016). The effectiveness of hadith-based teaching in shaping Islamic values among Muslim students. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 15(1), 218-224.
- Hassan, A., & Ahsan, T. (2015). Integrating Islamic values in education: A holistic approach. *Journal of Education and Practice*, 6(20), 111-114.
- Hussain, I., & Rahman, Z. (2019). Tarbiyah-based model of Islamic education: A conceptual framework for personality development. *Journal of Education and Educational Development*, 6(1), 92-106.
- Ibnu Katsir, I. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Dar al-Hikmah.
- Jalalayn, M. J., & Mahalli, M. (1996). *Tafsir al-Jalalayn*. Dar al-Fikr.
- Mahmud, H. S. (2014). Islamic education: The philosophy, aim, and main features. *Journal of Education and Practice*, 5(32), 86-90.
- Maturidi, A. M. (1998). *Tafsir Al-Maturidi*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2018). *Educational assessment of students*. Boston, MA: Pearson.
- Othman, M. Z., et al. (2019). Tazkiyatun nafs-based integrated curriculum model for Islamic education: The case of Indonesian Islamic universities. *Journal of Education and Learning*, 13(3), 367-377.
- Qurtubi, A. (1991). *Tafsir Al-Qurtubi*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Saad, N. M., & Yusof, N. (2018). The effectiveness of prophetic pedagogy in developing students' moral character. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(6), 818-829.
- Wahyuni, R., & Syahroni, A. (2020). Salaf-based learning model in Islamic education (manhaj salaf) at religious boarding schools in Indonesia. *Journal of Education and Learning*, 14(1), 84-93.
- Zainuddin, Z., & Permanasari, A. (2018). The effectiveness of Islamic pedagogical approach in enhancing the conceptual understanding of algebraic fraction. *Journal of Physics: Conference Series*, 947(1), 012084.